

**FUNGSI ORANG TUA DALAM SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKS KEPADA REMAJA****Rian Setyo Wibowo**

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:**Function, Parent, Sex Education, Socialization.***Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks bagi remaja, kendala-kendala yang dihadapi para orang tua dan remaja dalam sosialisasi pendidikan seks serta solusi apa yang dapat diberikan untuk dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan remaja di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dalam sosialisasi pendidikan seks. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif. Validitas data penelitian ini diperoleh dengan teknik triangulasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *interactive analysis models* dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya orang tua di Kelurahan Kebondalem memahami sosialisasi pendidikan seks kepada remaja adalah hal yang penting akan tetapi pada faktanya mereka belum memberikan sosialisasi pendidikan seks kepada remaja karena menghadapi berbagai macam kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain: a) permasalahan komunikasi mengenai seks, b) anggapan kurang pantas, c) rasa malu, d) anggapan pendidikan agama dapat menggantikan komunikasi tentang pendidikan seks, e) beralihnya peran orang tua kepada *peer group*.

Abstract

This research was conducted to find out the parent comprehension about the importance of sex education for adolescents, the obstacles that faced by parents and adolescents in sex education socialization, also what solutions can be give to be able to overcome the obstacles that faced by parents and adolescents in the Kebondalem Village Subdistrict of Pemalang Regency of Pemalang within the education seks socialization. This research uses qualitative research techniques of data collection methods such as interviews, documentation, and participant observation. The validity of the data research obtained by the triangulation technique. Analysis of the data in this research using the interactive analysis models with phases of data collection, data reduction, data display, and conclusion or verification. The results showed that in general older people in the Village Kebondalem are conceiving about the sex education socialization to adolescent is important, but in fact they have not give sex education socialization to adolescent because they found many kinds of obstacles. The obstacles such as: a)the problem of communication about sex, b) the inappropriate assumption, c) embarrassment, d) the opinion that religious education can replace communication about sex education, e) change of parents' role become peer group

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Dewasa ini pergaulan remaja di Indonesia boleh dibilang sudah semakin bebas. Salah satu indikasinya dapat dilihat atau diamati dari maraknya seks bebas yang dilakukan oleh para remaja padahal belum ada status pernikahan di antara mereka.

Permasalahan-permasalahan seks bebas yang dialami remaja tidak dapat dipandang remeh karena dapat mengancam masa depan anak dan kondisi itu menunjukkan suatu adanya demoralisasi imbas dari westernisasi. Westernisasi dalam kehidupan remaja Indonesia timbul karena adanya proses imitasi budaya atau gaya hidup yang dilakukan oleh remaja di negara-negara Barat misalnya berbentuk budaya berpacaran yang disertai hubungan seks yang dilakukan remaja, gaya hidup kumpul kebo atau hidup bersama di kalangan remaja tanpa ikatan pernikahan, dan sebagainya. Proses imitasi tersebut berjalan secara meluas melalui media internet dan juga jejaring sosial yang memang dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja dan di mana saja.

Sebagian besar pakar pendidikan anak menekankan betapa pentingnya pendidikan seks diberikan secara dini kepada anak-anak karena bagaimanapun permasalahan di atas dinilai sebagai akibat kurangnya pendidikan seks kepada anak. Sarwono (dalam Miqdad, 2001:40) mengemukakan bahwa masalah seksualitas di kalangan remaja di kota besar timbul salah satunya karena, kurangnya pendidikan seks pada remaja, sehingga praktis mereka buta terhadap masalah seks.

Ulwan (dalam Miqdad, 2001:8) mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan, kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Secara logika, pemberian pendidikan seks memang harus memperhatikan pertumbuhan akal anak. Akal anak mulai tumbuh yakni mulai anak memasuki fase remaja.

Menurut, Daradjat (dalam Miqdad, 2001:

33) remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Di dalam masa peralihan ini pendidikan seks penting untuk diberikan kepada remaja agar remaja memiliki pandangan atau pengetahuan yang cukup dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan seks agar tidak memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan norma.

Menurut Gunawan (2000: 155) pendidikan seks yang paling efektif diperoleh dari orang tua atau pengganti orang tua dalam rumah tangga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja sangat dibutuhkan.

Permasalahan seks bebas yang dilakukan oleh remaja ternyata juga menimpa remaja di wilayah Kelurahan Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Ada remaja yang belum sempat menyelesaikan sekolahnya tetapi telah hamil. Banyak pula masyarakat yang menyaksikan para remaja mendatangi hotel SBI yang berada di wilayah Kelurahan Kebondalem bersama pasangannya.

Masyarakat Kelurahan Kebondalem termasuk dalam masyarakat yang religius. Indikasinya dapat dilihat atau diamati dari perilaku keagamaan yang dilakukan sebagian warganya yang sering mengadakan pengajian, dibaan, salat tasbih berjamaah, gema sholawat, dan sebagainya. Oleh karena itu, menjadi sesuatu hal yang mengherankan ketika mendapati fakta pada masyarakat yang cenderung religius justru tidak terlepas dari permasalahan seks bebas yang dilakukan para remajanya. Padahal Islam sendiri sangat melarang perbuatan seksual di luar hubungan pernikahan.

Pada masyarakat Kelurahan Kebondalem ternyata juga belum banyak orang tua yang

memberikan sosialisasi pendidikan seks kepada anaknya walaupun sudah menginjak fase remaja. Padahal seharusnya keluarga memiliki fungsi sosialisasi yang sangat penting bagi anak. Sebagaimana yang dikemukakan Horton dan Hunt (1984: 276) bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang pertama dari seorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain di luar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat melalui sosialisasi. Jenis kepribadiannya sudah diarahkan dan terbentuk. Jadi, orang tua atau lembaga keluarga di sini memiliki peranan atau fungsi yang sangat kuat dalam sosialisasi pendidikan seks kepada remaja karena melalui lembaga keluarga inilah anak atau remaja pertama kali mendapatkan sosialisasi tentang pendidikan seks. Sehingga, kepribadian anak atau remaja dapat terbentuk dengan baik dalam menghadapi serangkaian situasi yang menyimpang seperti maraknya seks bebas yang dilakukan remaja.

Oleh sebab itu, sosialisasi pendidikan seks oleh orang tua kepada remaja menjadi mendesak untuk dilakukan dan menarik untuk diketahui mengenai bagaimana sebenarnya pemahaman para orang tua di Kelurahan Kebondalem mengenai pentingnya pendidikan seks bagi remaja, bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi para orang tua dan remaja di Kelurahan Kebondalem dalam sosialisasi pendidikan seks serta solusi apa yang dapat diberikan untuk dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan remaja di Kelurahan Kebondalem dalam sosialisasi pendidikan seks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif mampu menyesuaikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan informan, selain itu metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) Metode penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini belokasi di Kelurahan Kebondalem, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Alasan pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada: (1) Masyarakat Kelurahan Kebondalem tergolong masyarakat yang agamis dan mayoritas sebagai pemeluk agama Islam yang sangat melarang perbuatan seksual di luar hubungan di luar pernikahan, ternyata tidak terlepas dari permasalahan seks bebas yang dilakukan para remajanya; (2) Kebanyakan para orang tua di Kelurahan Kebondalem belum memberikan pendidikan seks kepada remajanya, padahal orang tua dinilai sebagai sosok yang paling tepat memberikan pendidikan seks kepada anak (remaja).

Data-data dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid, berbagai data yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian dan informan ditriangulasi dan dianalisis sehingga memperoleh kesimpulan berupa hasil pembahasan.

PEMBAHASAN

Pemahaman Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Remaja

Pada masa sekarang kemajuan teknologi sangatlah pesat. Kemajuan dalam bidang ini di satu sisi memang memberikan sisi positif di mana arus informasi dapat menyebar dengan pesat, tetapi di sisi lain juga memberikan sisi negatif. Sisi negatif itu apabila dikaitkan dengan seksualitas adalah salah satunya kemajuan teknologi seperti internet banyak memberikan informasi tentang seks secara vulgar kepada khalayak ramai yang tentunya juga dapat diakses oleh remaja.

Hal ini tentunya menimbulkan bahaya di mana akan meracuni pikiran remaja, merusak moral, dan menimbulkan nafsu-nafsu seksual liar remaja imbas dari maraknya informasi-informasi, bahan bacaan, maupun gambar-gambar yang berbau seks (pornografi).

Dengan adanya kondisi yang demikian, maka sangatlah penting memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada remaja oleh orang tua. Diantara manfaat pendidikan seks, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elfrida (dalam Miqdad, 2001: 44), ialah adanya kemungkinan tercegahnya anak atau remaja atau pemuda dari penyimpangan-penyimpangan serta kelainan-kelainan seksual dari aneka bentuk penyakit kelamin yang dapat terjadi akibat adanya hubungan atau kontak kelamin secara ilegal dengan partner yang berganti-ganti (prostitusi).

Pada masyarakat Kelurahan Kebondalem para orang tua memang sebagian besar belum memberikan pendidikan seks kepada anaknya meskipun anaknya sudah mencapai usia remaja. Tetapi, mereka sebenarnya memahami akan pentingnya pemberian pendidikan seks kepada remaja. Para orang tua sepenuhnya menyadari bahwa dewasa ini, pergaulan remaja sudah semakin bebas, tetapi ada beberapa orang tua juga mengaku belum saatnya memulai pembicaraan terkait pembahasan atau pemberian pendidikan seks kepada remaja. Dengan adanya fakta tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan, berarti terdapat kendala-kendala yang menghambat orang tua dan remaja dalam sosialisasi pendidikan seks kepada remaja.

Kendala-Kendala yang Dihadapi Orang Tua dan Remaja dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Kepada Remaja

Orang tua pada masyarakat Kelurahan Kebondalem mengalami kesulitan dalam membicarakan permasalahan seks kepada anak remajanya, termasuk pendidikan seks. Beragam alasan dikemukakan para orang tua, seperti malu untuk membicarakannya kepada anak, bingung harus memulainya dari mana, dan sebagainya. Kondisi yang demikian akhirnya menjadikan sosialisasi pendidikan seks orang tua kepada remaja menjadi terhambat.

Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan remaja dalam sosialisasi pendidikan seks

pada masyarakat Kelurahan Kebondalem antara lain, sebagai berikut:

1. Permasalahan Komunikasi Mengenai Seks

Orang tua di Kelurahan Kebondalem merasa kebingungan dan enggan menyampaikan pendidikan seks kepada remaja. Hal ini menandakan bahwa sosialisasi pendidikan seks antara orang tua dan anak sangatlah kurang.

Masalah intensitas komunikasi pendidikan seks yang kurang penulis temui pada hampir semua keluarga di masyarakat Kelurahan Kebondalem. Para orang tua lebih memilih untuk tidak mengkomunikasikan atau membicarakannya. Padahal komunikasi dalam suatu sosialisasi sangatlah penting, sebagaimana menurut Soekanto (2006:60) melalui komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang-orang lain. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukanya. komunikasi merupakan bagian dari syarat interaksi sosial sekaligus aspek penting dalam sosialisasi. Melalui komunikasi individu dapat menyampaikan maksud atau tujuan yang hendak disampaikan kepada individu yang lain. Melalui komunikasi yang baik, sosialisasi dapat disampaikan secara lancar dan baik pula.

2. Anggapan Kurang Pantas

Menurut orang tua dan remaja di Kelurahan Kebondalem Pembicaraan mengenai permasalahan seks menjadi suatu hal yang kurang pantas dibicarakan sekalipun situasi pembicarannya bersifat pribadi. Mereka mengatakan bahwa sebagai orang Jawa merasa kurang pantas membicarakan seks atau memberikan pendidikan seks kepada anak mereka.

3. Rasa Malu

Rasa malu timbul karena adanya rasa takut atau kekhawatiran jikalau orang lain akan mengetahui pembicaraan tentang seks yang menurut para orang tua di Kelurahan Kebondalem adalah hal yang *saru* atau kurang sopan. Rasa malu memang sangat menghambat upaya sosialisasi pendidikan seks oleh orang tua kepada anak. Sebab, bagaimanapun juga rasa malu akan mendorong seseorang atau individu

maupun kelompok untuk cenderung enggan melaksanakan sesuatu yang dianggapnya memalukan tersebut.

4. Anggapan Pendidikan Agama dapat Mengantikan Komunikasi Tentang Pendidikan Seks

Ilmu agama memang seringkali dijadikan oleh individu ataupun kelompok sebagai pegangan atau pedoman hidup untuk menjalani serangkaian situasi dan permasalahan dalam hidupnya. Ilmu agama dianggap sebagai ajaran suci yang tidak hanya berisi tentang ajaran Ketuhanan tetapi juga berisi tentang pedoman moral yang dianggap dapat menuntun kaumnya dari perilaku yang amoral. Tetapi, ilmu agama saja tampaknya tidak cukup untuk dijadikan pedoman tanpa ilmu-ilmu lain karena dalam faktanya Indonesia sebagai negara Islam terbesar di dunia dari segi jumlah pemeluknya pun nyatanya menurut berita di televisi-televizi merupakan salah satu negara pengakses situs porno terbanyak di dunia.

Memang beberapa remaja mengaku belum pernah melakukan hubungan seks. Tetapi dalam pengakuan mereka juga diketahui bahwa mereka pernah menonton video porno padahal mereka telah diajarkan pendidikan agama oleh orang tuanya. Fakta ini menunjukkan bahwa ternyata pendidikan agama saja tidak selamanya dapat mencegah remaja untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti melihat video porno. Dalam disiplin ilmu seksologi menonton video porno berbahaya bagi remaja karena dapat memicu hasrat seksual kepada lain jenis. Hal ini tentunya berpotensi menimbulkan keinginan ingin melakukan hubungan seks. Bahkan remaja YS pun nyatanya telah melakukan seks bebas meskipun pernah diajarkan pendidikan agama oleh orang tuanya.

5. Beralihnya Peran Orang Tua Kepada *Peer Group*

Alasan atau sebab-sebab remaja di Kelurahan Kebondalem enggan menanyakan tentang masalah seks atau bercerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan seks kepada orang tuanya adalah karena adanya rasa kurang nyaman. Seluruh informan remaja di Kelurahan Kebondalem yang diteliti secara general

mengaku bahwa lebih nyaman bercerita atau membahas permasalahan seks kepada teman-teman sebaya atau teman sepermainan mereka yang mereka anggap bisa lebih mengerti, memahami, dan merasakan apa yang mereka rasakan atau curahkan karena menurut mereka teman sebaya atau teman sepermainan memiliki pola pikir yang sama dan mereka berada dalam posisi yang egaliter atau sama.

Kesulitan-kesulitan mengadakan hubungan yang serasi antara orang tua dengan remaja pasti akan ada. Akan tetapi kesulitan-kesulitan itu ada yang dengan mudah teratasi, namun ada pula yang sulit untuk diatasi. Walaupun tidak selalu demikian, akan tetapi ada kecenderungan-kecenderungan umum mengenai masalah-masalah yang sulit atau kurang sulit ditanggulangi. Sosialisasi pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja dapat dikatakan termasuk ke dalam masalah yang sulit teratasi, sebagaimana pernyataan Soekanto (2004:54) masalah seksual merupakan salah satu masalah yang biasanya menyebabkan terjadinya kesulitan hubungan orang tua dengan putra-putrinya yang masih remaja.

Solusi Mengatasi Kendala-Kendala yang Dihadapi Orang tua dan Remaja dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Kepada Remaja

Solusi yang dimaksud di sini bukanlah solusi yang diciptakan dari sudut pandang ataupun pendapat dari penulis, melainkan pendapat dari para informan. Solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan remaja dalam sosialisasi pendidikan seks dari perspektif orang tua dan remaja adalah dengan cara menghilangkan rasa malu dan dengan segera memulai pembicaraan mengenai seks atau pendidikan seks.

Fungsi Orang Tua dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Kepada Remaja Dikaitkan dengan Konsep Pendidikan dan Kerangka AGIL

Fakta Orang tua di Kelurahan Kebondalem belum memberikan sosialisasi pendidikan seks kepada anaknya terutama yang telah beranjak remaja yang sebenarnya sudah membutuhkan informasi dan pengetahuan yang benar tentang permasalahan seks boleh dikatakan berlawanan dengan salah satu fungsi manifes dari lembaga keluarga, yakni fungsi sosialisasi. Sebagaimana menurut Horton dan Hunt (1984) Pada dasarnya keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang dapat memberikan sosialisasi kepada anak tentang berbagai hal. Berkaitan dengan penelitian ini, sosialisasi tersebut juga berlaku untuk sosialisasi tentang pendidikan seks.

Melihat pernyataan dari Langeveld bahwa pendidikan dalam konteks ini ialah sosialisasi merupakan suatu usaha bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, dalam hal ini remaja di Kelurahan Kebondalem. Maka, telah terjadi kesalahan pada pihak orang tua di Kelurahan Kebondalem, di mana mereka tidak memberikan bimbingan perihal pendidikan seks kepada anaknya yang mana sebagai orang yang belum dewasa pasti membutuhkan bimbingan dan pertolongan orang tuanya. Kenyataan bahwa banyak remaja yang telah melakukan seks bebas mengindikasikan bahwa anak sangat membutuhkan bimbingan, bantuan, maupun perlindungan dari orang tuanya.

Penulis selanjutnya menganalisis fungsi orang tua dalam sosialisasi pendidikan seks kepada remaja dalam skema AGIL milik Parson untuk menjelaskan penyebab orang tua di Kelurahan Kebondalem tidak memberikan pendidikan seks kepada remaja. Bahasan tentang empat sistem tindakan di bawah, akan dijelaskan mengenai AGIL.

a. Organisme Perilaku Adalah Sistem Tindakan yang Melaksanakan Fungsi Adaptasi dengan Menyesuaikan Diri dan Mengubah Lingkungan Eksternal

Para orang tua di Kelurahan Kebondalem menyadari adanya perubahan dalam pergaulan remaja saat ini yang mana cenderung menuju pada pergaulan bebas. Lingkungan yang agamis akhirnya menjadikan pendidikan agama

dijadikan oleh para orang tua sebagai langkah mengatasi pergaulan remaja yang semakin bebas. Tetapi nyatanya hal tersebut tidaklah efektif. Para remaja tetap banyak yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Sementara itu pendidikan seks yang oleh banyak pakar dianggap sebagai salah satu cara penting untuk menangkal pergaulan bebas remaja oleh para orang tua di Kelurahan Kebondalem hanya sekadar dipahami tanpa dilaksanakan.

b. Sistem Kepribadian Melaksanakan Fungsi Pencapaian Tujuan dengan Menetapkan Tujuan Sistem dan Memobilisasi Sumber Daya yang Ada Untuk Mencapainya.

Tujuan dari orang tua atau keluarga pada dasarnya secara universal sama, yakni melindungi anak maupun anggota keluarganya dari berbagai hal yang dapat mengancam anggota keluarganya baik secara fisik, mental, maupun secara sosial. Para orang tua di Kelurahan Kebondalem juga menginginkan anak atau anggota keluarganya dapat berperilaku sesuai norma yang ada sehingga dapat menjaga nama baik keluarga. Oleh sebab itu para orang tua di Kelurahan Kebondalem berupaya menanamkan pendidikan agama Islam kepada anaknya dengan harapan dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku dan bertindak. Tidak cukup sampai di situ, para orang tua sejak dulu rajin menggalakkan dan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang menekankan pendidikan agama seperti Madrasah Diniyyah dengan harapan anak mendapatkan pendidikan agama yang cukup.

c. Sistem Sosial Menanggulangi Fungsi Integrasi dan Mengendalikan Bagian-Bagian yang Menjadi Komponennya.

Langkah para orang tua di Kelurahan Kebondalem yang lebih menekankan pada pemberian pendidikan agama kepada anaknya yang dirasa cukup untuk membentengi dan dijadikan pedoman anaknya dalam berperilaku dan bertindak tidak dapat dapat terlepas dari adanya sistem sosial yang ada di masyarakat Kelurahan Kebondalem yang memang mengutamakan nilai-nilai agama dalam mendidik anaknya. Pemahaman para orang tua tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja

sebagai langkah pencegahan agar remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas nyatanya tidak berarti apa-apa karena adanya dorongan sistem sosial yang seolah-olah mengatakan dan mengakar kuat dalam persepsi orang tua di Kelurahan Kebondalem bahwa pembicaraan seks atau pemberian pendidikan seks kepada remaja adalah hal yang kurang pantas untuk dilakukan. Para orang tua akhirnya cenderung memiliki asumsi bahwa asalkan pendidikan agama sudah mereka tanamkan, maka dirasa sudah cukup dan seolah membiarkan anak atau remaja mengerti permasalahan seks melalui media lain teman sebaya atau sumber informasi lainnya. Dan para remaja pun akhirnya lebih nyaman membicarakan masalah seks, yang notabenenya merupakan permasalahan yang telah menjadi kebutuhan bagi remaja untuk diketahui seiring dengan pertumbuhan hormon seksualnya, kepada teman sebaya atau melalui media internet yang terkadang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Sosialisasi tentang seks yang didapatkan remaja dari media internet atau teman sebaya yang seringkali tidak dapat dipertanggung jawabkan apabila terlaksana secara terus menerus dikhawatirkan akan menciptakan orientasi dan internalisasi tentang seks yang keliru pada remaja. Dan pada akhirnya dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seks bebas secara lebih masif atau meluas. Sosialisasi tentang seks yang didapatkan remaja dari media internet atau teman sebaya tentu saja telah mengaburkan salah satu fungsi manifes keluarga, yakni fungsi sosialisasi yang sebetulnya sangat vital dan benar-benar membutuhkan peran keluarga sebagai lembaga sosialisasi primer atau dasar.

d. Sistem Kultural Melaksanakan Fungsi Pemeliharaan Pola dengan Menyediakan Aktor Seperangkat Norma dan Nilai yang Memotivasi Mereka Untuk Bertindak.

Sistem yang mengakar kuat dan membudaya pada masyarakat Kelurahan Kebondalem tentang penekanan pada nilai-nilai agama dalam mendidik anak dan menganggap sosialisasi pendidikan seks kepada remaja adalah hal yang kurang pantas dilaksanakan

akhirnya seolah telah memelihara sistem di dalam masyarakat itu menjadi semakin kuat dan semakin susah untuk dirubah atau dihancurkan karena para keluarga sebagai komponen pendukung masyarakat tidak dapat melawan dan tetap mendukung sistem tersebut. Para orang tua seolah khawatir ketika sistem itu dihancurkan akan terjadi konflik dengan budaya yang selama ini diyakininya. Pada akhirnya para orang tua tetap saja dalam kondisi dan posisi memelihara pola lama yang secara turun temurun mereka dapatkan dari orang tuanya dahulu dalam mendidik anak, yakni tetap menjadikan pendidikan agama sebagai cara atau metode yang terbaik dalam mendidik anak dan mengesampingkan sosialisasi pendidikan seks atau pembicaraan tentang seks kepada remaja karena tetap dianggap kurang pantas atau boleh dikatakan tabu.

PENUTUP

Maraknya perilaku seks bebas dan asusila yang dilakukan remaja disebut-sebut sebagai imbas dari kurangnya pendidikan seks kepada anak dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab bagi pendidikan seks kepada remaja karena orang tua dianggap sebagai pihak yang paling dekat dan yang paling tahu mengenai kondisi anaknya. Ironisnya, justru sebagian besar orang tua pada faktanya belum memberikan pendidikan seks, seperti pada masyarakat Kelurahan Kebondalem. Para orang tua di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang lebih menekankan pada pemberian pendidikan agama sebagai pedoman anaknya dalam bertindak dan berperilaku.

Mengenai pentingnya sosialisasi pendidikan seks kepada remaja para orang di Kelurahan Kebondalem baru pada taraf memahami saja tanpa adanya pelaksanaan sosialisasi tersebut. Para orang tua dan remaja berdilih tidak terlaksanakannya sosialisasi pendidikan seks disebabkan oleh adanya beberapa kendala-kendala seperti, a) permasalahan komunikasi mengenai seks, b) anggapan kurang pantas, c) rasa malu, d)

anggapan pendidikan agama dapat menggantikan komunikasi tentang pendidikan seks, e) beralihnya peran orang tua kepada *peer group*. Solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan remaja dalam sosialisasi pendidikan seks dari perspektif orang tua dan remaja adalah dengan cara menghilangkan rasa malu dan dengan segera memulai pembicaraan mengenai seks atau

pendidikan seks. Tetapi solusi tersebut baru sekadar wacana dan belum dilaksanakan. Pada akhirnya para orang tua dan lebih memilih memelihara sistem lama dalam mendidik anak serta mengesampingkan sosialisasi pendidikan seks yang dikhawatirkan dapat memunculkan konflik kebudayaan pada masyarakat Kelurahan Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Horton, Paul. B dan Chester L. Hunt. 1984. Sosiologi Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Miqdad, Azhar Abu. 2001. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Moleong, Lexy .J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Asdi Mahatsaya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.